



Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Darul Muhmin School, Satun, Thailand

The Problem-Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education at Darul Muhmin School, Satun, Thailand

Tri Pujiono*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Rizka Hafriani, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Islamic Education plays a vital role in shaping students' character and moral values. One instructional strategy that fosters students' comprehension and critical thinking skills is the Problem Based Learning (PBL) model. This study aims to examine the implementation strategy of PBL in Islamic Education at Darul Muhmin School, Satun, Thailand, and to analyze its impact on students' understanding. Employing a qualitative approach, the research was conducted through direct field observations at the study site. The findings reveal that PBL effectively enhances students' active engagement in the learning process, cultivates critical thinking and problem-solving abilities within the framework of Islamic values, and bridges theoretical concepts with practical applications through real-life experiences. The study concludes that the PBL model is a highly effective pedagogical approach for improving the overall quality of Islamic Education by integrating cognitive and moral development.

ARTICLE HISTORY

Received 27/02/2025
Revised 20/03/2025
Accepted 22/03/2025
Published 28/03/2025

KEYWORDS

Instructional strategy; problem based learning; Islamic education; critical thinking; Islamic school.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ tripujiono541@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10902>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran tidak hanya memiliki fungsi doktrinal, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, etika, dan kecakapan berpikir peserta didik. Seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena PBL memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. Pendidikan agama Islam adalah suatu bidang pendidikan yang dapat berdampak bagi kehidupan sehari-hari dan pendidikan agama Islam ini harus dilaksanakan agar terwujudnya pendidikan nasional yang telah ditentukan (Setiawan, 2021).

Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pemahaman, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024). Perencanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dapat memanfaatkan perspektif teori belajar dan teori pembelajaran sebagai dasar atau pedoman dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Primadoniati, 2020). Secara praktis,



tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian Muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian tercermin dalam cara berpikir, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Anggriani, [2019](#)).

Suatu lembaga pendidikan sangat membutuhkan strategi pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran dikelas. Strategi pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dijadikan acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin tepat strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pengajaran, semakin mudah pula sekolah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (T. Wulandari, [2023](#)). Strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan yang dipilih untuk menyampaikan materi dalam konteks pengajaran tertentu. Ini mencakup karakteristik, cakupan, dan urutan aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Di dalam strategi pembelajaran terdapat teknik dan metode yang akan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Anitah, [2007](#)).

Pemilihan strategi pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk tujuan pembelajaran, kondisi kelas, jenis dan fungsi kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, serta tingkat kematangan peserta didik. Strategi pembelajaran yang efektif akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi dapat diminimalkan (Fasya & Harfiani, [2023](#)). Strategi pembelajaran yang tepat berkaitan dengan pemahaman guru terhadap perkembangan siswa, sehingga guru harus mampu menggunakan kreativitasnya untuk menerapkan dan mengembangkan berbagai bentuk metode pembelajaran (B. Wulandari & Surjono, [2013](#)). Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga merupakan panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sosok seorang guru dapat menjadi cermin yang sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Judrah et al., [2024](#)).

Dalam buku berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, dijelaskan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, ia diharuskan memiliki berbagai kompetensi sebagai seorang pendidik yang profesional (Wardani, [2019](#)). Kompetensi guru ini sangatlah penting, bahkan Alquran juga menyinggung hal tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa. 4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْتُوا الْأَمْثَالَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat.

Menurut Imam Al-Maraghi, makna amanah yang terdapat dalam ayat di atas terbagi menjadi tiga bagian: pertama, *amanah al-'abd ma'a rabbihi* yaitu sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan-Nya, seperti melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua, *amanah al-'abd ma'a al-nas* yaitu sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap orang lain, seperti seorang pemimpin berbuat adil kepada rakyatnya dan seorang guru berbuat adil kepada muridnya. Ketiga, *amanah al-'abd ma'a nafsih* yaitu seorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya untuk sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kemaslahatan baginya di dunia dan akhirat, serta menjaga dirinya dari hal-hal yang merugikan. Dengan demikian, tugas guru profesional mencakup ketiga amanah tersebut (Nata, [2014](#)).

Amanah adalah sesuatu yang harus dilaksanakan baik amanah seorang hamba kepada Tuhan-Nya, dan manusia dengan sesama manusia. dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena mereka berfungsi sebagai penyampai ilmu.

Semakin tepat strategi yang diterapkan oleh guru, semakin mudah peserta didik memahami materi pelajaran. Efektivitas strategi pengajaran guru berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Melalui model pembelajaran berbasis masalah, guru memacu siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi untuk masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Lebih lanjut, *Problem Based Learning* menanamkan kemampuan menghargai perspektif orang lain dalam proses pemecahan masalah (Rifa'i & Choli, [2020](#)).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah metode yang berfokus pada peserta didik, di mana mereka dihadapkan pada masalah nyata yang perlu diselesaikan. Proses pembelajaran ini menekankan pada pengidentifikasian informasi yang diperlukan dan merumuskan solusinya. Dalam pendekatan ini, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan jawaban mereka sendiri, bukan sebagai sumber informasi utama. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penyelesaian masalah nyata sebagai sarana untuk belajar (Irnawati et al., [2021](#)).

Problem based learning adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi pembelajaran yang otonom (Darwati & Purana, [2021](#)). *Problem based learning* adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analisis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, [2020](#)).

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif. Proses pembelajarannya yang mengaitkan materi pendidikan agama Islam dengan dunia nyata dan dengan menjadikan masalah sebagai landasan dasar dari proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami pengetahuan Islam dan fungsinya bagi kehidupan, serta mudahnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik (Rahmawati et al., [2021](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Darul Muhmin School, Satun, Thailand, serta bagaimana langkah-langkah implementasi model tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan model PBL di lingkungan sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Darul Muhmin School yang berlokasi di Khuan Kalong, Satun, Thailand. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 25 hari pada semester ganjil tahun ajaran 2024–2025. Pada waktu tersebut, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memenuhi kriteria penelitian yang penulis lakukan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan utama untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran lengkap fenomena yang dikaji (Rasyid, [2022](#)). Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian.

Subjek utama dalam penelitian ini ialah kepala sekolah sebagai informan utama, bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam di kelas 5/2 dan 5/3. Agar data lebih akurat, maka penulis juga menjadikan peserta didik sebagai informan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian sosial, ada beberapa teknik yang umum dilakukan, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, FGD, kuesioner maupun studi pustaka (Sari et al., [2022](#)).

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berfungsi sebagai alat pengumpulan data untuk mengamati kejadian di sekitar Darul Muhmin School, termasuk kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru, serta bagaimana respons peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru dan metode yang digunakan. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah sebagai sumber utama informasi mengenai kebijakan dan latar belakang sekolah. Kemudian, peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam serta murid kelas 5/2 dan 5/3 mengenai metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penulis juga mendeskripsikan data dari buku harian siswa dan guru, lembar observasi siswa dan guru, serta catatan pada lembar kerja siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membangkitkan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta memotivasi peserta didik. Sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengecek tingkat motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Buku harian guru berisi catatan penting selama proses pembelajaran, seperti aktivitas siswa dan guru, situasi kelas, perubahan perilaku siswa, serta hasil pekerjaan dan tugas. Buku harian siswa mencatat penguasaan materi, kesulitan, dan refleksi pengalaman belajar siswa (Qorib et al., [2020](#)).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pada siklus pertama, peneliti merancang dan menerapkan pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning, kemudian mengamati respons siswa dan mencatat hasilnya. Berdasarkan refleksi siklus pertama, dilakukan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus kedua. Siklus ini bertujuan untuk melihat peningkatan motivasi dan pemahaman siswa serta efektivitas strategi guru dalam menerapkan model PBL. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Darul Muhmin School, serta menganalisis hasil penerapan model tersebut dalam memperkuat pemahaman berpikir kritis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam di Darul Muhmin School sangat berfokus terutama pada pengajaran Alquran, Hadits, akhlak, dan lain-lain. Dibuatlah kelas tahfiz sebagai dasar pembentukan karakter islami peserta didik agar terbiasa dengan Alquran, mulai dari membaca dengan *tahsin*, menghafal, hingga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fasya & Harfiani, [2023](#)).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Darul Muhmin School saat ini masih cenderung menekankan pada aspek penalaran atau hafalan, yang dapat berdampak pada sikap peserta didik. Meskipun menghafal memiliki manfaat, jika setiap mata pelajaran mengharuskan siswa untuk menghafal, hal ini dapat menghambat kreativitas dan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

Strategi Penerapan Pendidikan Agama Islam melalui Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Problem Based Learning* sangat berdampak pada sistem belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dibandingkan dengan metode ceramah dan menghafal. Mereka lebih kritis dalam berpikir dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 1, dinyatakan bahwa:

“Bahwasanya Pendidikan Agama Islam di Yayasan Darul Muhmin mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, disiplin dan bertanggung jawab. Proses pendidikan merupakan aktivitas yang sangat panjang dan penuh dengan perencanaan yang matang dengan tujuan yang jelas. Pemilihan metode pembelajaran merupakan jalan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan di Darul Muhmin School karena metode ini bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu tetapi lebih kepada penalaran dan pengamalan yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil studi dokumen di lapangan, peneliti melihat secara langsung bahwa ketika pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik terlihat lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka lebih aktif memberikan pendapat, mampu menghargai pendapat peserta didik lain, dan dapat bekerja sama dalam kelompok. Dari buku tugas para peserta didik juga terlihat bahwa mereka memperoleh nilai yang baik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. Siswa tidak sekedar menghafal ayat atau hadis, melainkan diajak untuk menelaah maknanya, mengaitkannya dengan kehidupan nyata, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi tentang isu sosial yang dikaitkan dengan konsep akhlak, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara bertahap memberikan perubahan pada proses pembelajaran yang sebelumnya pasif menjadi aktif. Hal ini tergambar dalam dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkan oleh peneliti. Pada siklus pertama, guru mulai memperkenalkan konsep PBL dengan memberikan masalah nyata yang berkaitan dengan praktik ibadah dan kehidupan sosial Islami, seperti masalah kebersihan lingkungan dalam perspektif Islam. Respon siswa pada siklus pertama menunjukkan adanya ketertarikan, meskipun masih ada kebingungan dalam mengidentifikasi inti masalah. Melalui refleksi, guru melakukan penyesuaian pendekatan dan pendampingan di siklus kedua, seperti memberikan panduan pertanyaan dan pembentukan kelompok diskusi yang lebih terstruktur.

Pada siklus kedua, partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Mereka mampu menggali sumber dari Alquran dan Hadis untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, serta mampu mempresentasikan solusi secara runtut dan bernalar. Peningkatan ini tidak hanya terjadi dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif, di mana siswa menunjukkan empati terhadap masalah sosial dan religius yang dibahas. Ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti dapat menganalisis bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak positif bagi peserta didik di Darul Muhmin School. Baik dalam segi pemikiran dan keaktifan dalam pembelajaran, serta mengubah teori menjadi praktik dengan cara siswa melihat bagaimana konsep yang dipelajari diterapkan dalam situasi nyata, sehingga dapat memperbaiki pemahaman mereka secara mendalam.

Langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning*

Langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Darul Muhmin School dilakukan secara bertahap dengan mengikuti prinsip-prinsip utama model tersebut. Pertama, pada tahap identifikasi masalah, guru menyajikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti tema tentang etika dalam pergaulan menurut perspektif Islam. Tahap ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Kedua, pada tahap investigasi dan diskusi, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mencari solusi dari masalah yang diberikan dengan merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam, seperti Alquran dan Hadits.

Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Ketiga, tahap refleksi dan presentasi dilakukan dengan mempersilakan kelompok memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara guru memberikan klarifikasi dan umpan balik yang bersifat membangun. Terakhir, pada tahap evaluasi dan penerapan, guru menilai pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2016). Keempat langkah ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL dalam konteks PAI tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan membawa siswa pada internalisasi nilai agama melalui pendekatan pemecahan masalah yang nyata dan relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2, diperoleh keterangan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini terjadi karena guru memulai pelajaran dengan menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok belajar dan diminta untuk berdiskusi serta memberikan pendapat tentang permasalahan tersebut. Model ini dinilai memudahkan pemahaman siswa karena mereka terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini memperkuat bahwa PBL tidak hanya mengaktifkan siswa secara kognitif, tetapi juga membentuk pola pikir Islami yang aplikatif dan solutif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak yang positif bagi peserta didik di Yayasan Darul Muhmin. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih kritis dalam berpikir, serta lebih mampu menerapkan teori yang dipelajari ke dalam praktik kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok dan refleksi mendorong mereka untuk lebih memahami ajaran Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilainya dalam konteks sosial.

Penerapan PBL dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada siklus pertama, guru mulai mengenalkan pendekatan PBL melalui permasalahan sederhana seperti etika berbicara dan tanggung jawab dalam beribadah. Siswa terlihat antusias namun masih pasif dalam diskusi. Refleksi dari siklus pertama menunjukkan perlunya penguatan dalam panduan diskusi dan pembagian peran dalam kelompok. Oleh karena itu, pada siklus kedua, guru menyesuaikan pendekatan dengan memberi contoh konkret, membentuk kelompok yang lebih seimbang secara akademik, dan memberikan lembar panduan pertanyaan. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, argumentasi, dan kemampuan merujuk pada sumber ajaran Islam secara tepat. Dengan demikian, pelaksanaan dua siklus ini menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman keislaman sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Secara khusus, PBL dalam konteks Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak, ibadah, dan muamalah. Siswa tidak hanya memahami makna suatu ayat atau hadis, tetapi mampu menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer, seperti toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan bermakna karena siswa mengalami proses belajar yang aktif, reflektif, dan aplikatif dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Tantangan dalam Penerapan Problem Based Learning

Meskipun model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi guru dan peserta didik antara lain keterbatasan waktu dan sumber daya. Strategi pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk riset, diskusi kelompok, dan proses presentasi, sedangkan alokasi waktu pembelajaran di kelas sangat terbatas. Selain itu, pelaksanaan PBL juga menuntut adanya sumber belajar yang memadai dan relevan dengan nilai-nilai Islam, yang terkadang sulit diperoleh secara cepat dan lengkap.

Tantangan berikutnya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama dan keterampilan berpikir kritis. Beberapa peserta didik yang masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi inti masalah, merumuskan solusi, serta bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Perubahan paradigma pengajaran dari metode ceramah menjadi pendekatan yang interaktif juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan peran sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian belajar siswa, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi (Pagella & Harfiani, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tantangan ini diperkuat oleh kebutuhan guru untuk tidak hanya menyampaikan konten ajaran, tetapi juga memastikan bahwa siswa mampu memahami makna ajaran tersebut secara kontekstual melalui proses berpikir dan diskusi yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama, peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menuntut eksplorasi dan pemecahan masalah secara langsung. Melalui proses ini, mereka tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, terjadi penguatan keterampilan berpikir kritis, di mana peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah, menyusun argumen yang logis, dan membuat kesimpulan yang berlandaskan ajaran Islam. Ketiga, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan ketika menggunakan metode ceramah. Keempat, diskusi berbasis masalah membantu peserta didik memahami serta menginternalisasikan ajaran Islam melalui dinamika kerja kelompok dan proses reflektif terhadap nilai-nilai yang dibahas (Amaly et al., 2022). Dalam penerapannya, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam penguasaan konsep-konsep keislaman seperti ukhuwah, amanah, dan tanggung jawab, yang muncul secara alami dalam proses diskusi dan pemecahan masalah.

Temuan ini diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, guru memperkenalkan konsep PBL dengan permasalahan sederhana yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak sehari-hari. Namun, sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan pada guru dan belum terbiasa berdiskusi secara aktif. Refleksi dari siklus pertama mendorong penyesuaian pendekatan pada siklus kedua, yaitu dengan menyiapkan panduan pertanyaan, memperjelas peran dalam kelompok, serta memberikan contoh konkret terkait permasalahan yang dibahas. Pada siklus kedua, siswa menunjukkan keterlibatan lebih tinggi, mereka lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, mencari referensi dari Alquran dan Hadis, serta

menyampaikan solusi yang lebih logis dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL dalam dua siklus PTK memberikan hasil yang meningkat baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Panji et al., yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, penanaman nilai, dan penghargaan terhadap kontribusi siswa mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Guru dalam penelitian tersebut memberikan kepercayaan, dukungan, dan penghargaan kepada siswa sehingga mereka merasa dihargai dan terdorong untuk belajar lebih baik (Panji et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan di Darul Muhmin School, di mana guru yang menerapkan PBL secara konsisten mampu membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang aplikatif.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Problem Based Learning* di Darul Muhmin School terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan permasalahan nyata yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa, kemampuan analisis, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam diskusi dan pemecahan masalah berbasis nilai keislaman.

Sebagai saran, guru Pendidikan Agama Islam perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dalam penerapan model *Problem Based Learning* agar implementasinya lebih optimal dan terarah. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis PBL yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik juga perlu dilakukan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengembangkan model evaluasi yang lebih komprehensif terhadap pencapaian kompetensi siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

REFERENSI

- Amaly, A. M., Ahmad EQ, N., & Suhartini, A. (2022). The Idea of Khalq al-Insān as the Goal of Human Life and Its Relevance to Islamic Education. *TAJDID*, 29(1), 67. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i1.762>
- Anggriani, F. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan PAI Siswa Kelas VIII B SMPN I Bengkalis. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 15(2), 52–64. <https://doi.org/10.56633/JKP.V15I2.82>
- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Fasya, S. Al, & Harfiani, R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand. *Journal on Education*, 5(2), 3699–3714. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1051>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–12. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Irnawati, I., Efendi, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.144>

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Nata, A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Pagella, I., & Harfiani, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Homeschooling Avicenna Childhood. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(02), 50–60. <http://journal.cdfpublisher.org/index.php/edumaniora/article/view/27>
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9–21. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2155>
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77–97. <https://doi.org/10.58230/27454312.13>
- Qorib, M., Akrim, A., & Gunawan, G. (2020). Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam. In *Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen*. Bildung.
- Rahman, M. A., Azmi, M. N. L., Wahab, Z. binti, Abdullah, A. T. H. bin, & Azmi, N. J. binti. (2016). The Impacts of 'Problem-Based Learning' Approach in Enhancing Critical Thinking Skills to Teaching Literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(6), 249–258. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.6p.249>
- Rahmawati, R., Niam, F., & Saifudin, A. (2021). Manajemen Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Diagram Batang Siswa Kelas IV SDN Garum 1. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.28926/pej.vii2.97>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Rifa'i, A., & Choli, I. (2020). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital 4.0. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 59–76. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1071>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., & Kusuma, D. W. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. UMSU Press.
- Wardani, H. K. (2019). Tragedi Kebun Tebu: Pengaruh Perubahan Sosial pada Pertunjukan Ludruk. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(3).
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>
- Wulandari, T. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pelajaran Akidah Akhlak di Mi Nurul Huda Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Soekarno.